

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persediaan

2.1.1 Pengertian Persediaan

Pada setiap perusahaan, baik perusahaan besar dan menengah maupun kecil, persediaan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2018:14:06) Istilah persediaan sendiri didefinisikan sebagai aset yang:

1. Dimiliki dan untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
2. Dalam proses produksi untuk dijual
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Hermawan (2013:56), “Persediaan merupakan barang dagangan yang disimpan kemudian dijual kembali dalam operasi normal perusahaan dan bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang telah disimpan untuk suatu tujuan.”

Menurut Kieso (2015:402), Persediaan (*Inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.

Menurut Santoso (2011:239), “Persediaan yaitu aktiva yang ditujukan untuk dijual atau diproses lebih lanjut lagi untuk menjadi barang jadi dan kemudian dijual kembali sebagai kegiatan utama perusahaan.”

Menurut Diana dan Setiawati (2017:179), “Persediaan pada umumnya adalah aset lancar yang terbesar dari perusahaan manufaktur. Perusahaan dagang selalu membeli barang dagangannya dalam bentuk barang yang siap untuk dijual kembali dan perusahaan manufaktur memproduksi barang untuk dijual ke perusahaan dagangan.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aktiva yang ditujukan untuk dijual atau diproses lebih lanjut lagi untuk menjadi barang jadi dan kemudian dijual kembali sebagai kegiatan utama perusahaan. Sementara persediaan barang dagang adalah aset untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan atau dengan kata lain perusahaan bisa menyimpan persediaan sebelum diperjual belikan.

2.1.2 Jenis-Jenis Persediaan

Jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan normal usaha perusahaan. Berdasarkan dengan bidang usaha perusahaan dapat berbentuk perusahaan industri, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa.

Menurut Warren (2016:343), Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan kegiatan bisnisnya. Persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Persediaan barang baku, barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya dengan menabung) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali.
2. Persediaan barang dalam proses barang yang terdiri dari bahan-bahan yang telah diproses namun masih membutuhkan pekerjaan lebih lanjut sebelum dijual. Persediaan bahan dalam proses, pada umumnya dinilai jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang telah dikeluarkan atau terjadi sampai dengan tanggal tertentu.

3. Barang jadi adalah barang yang sudah selesai diproduksi dan siap untuk dipasarkan. Persediaan produk jadi, meliputi semua barang yang telah diselesaikan dari proses produksi dan siap untuk dijual. Produk jadi pada umumnya dinilai sebesar jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut.
4. Persediaan barang penolong meliputi semua barang yang dimiliki untuk keperluan produksi, tetapi tidak merupakan bahan baku yang membentuk produk jadi.

Menurut Rangkuti (2012:7), Jenis-jenis persediaan menurut fungsinya adalah sebagai berikut:

1. *Batch Stock*
Persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar daripada jumlah yang dibutuhkan saat itu.
2. *Fluctuation Stock*
Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.
3. *Anticipation Stock*
Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan, penjualan, atau permintaan yang meningkat.

Menurut Handoko (2011:334), setiap jenis persediaan memiliki karakteristik khusus tersendiri dan cara pengelolaannya yang berbeda. Menurut jenisnya, persediaan dapat dibedakan atas:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material*)
Persediaan barang-barang berwujud seperti baja, kayu, dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para pemasok atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts or components*).
Persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*)
Persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan barang dalam proses (*work in process*)
Persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi

suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

5. Persediaan barang jadi (*finished goods*)

Persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan.

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan persediaan barang dagang dapat berupa barang baku, setengah jadi, barang jadi, dan barang penolong. Dan setiap jenis persediaan memiliki karakteristik khusus sendiri dan cara pengelolaannya berbeda.

2.1.3 Fungsi Persediaan

Fungsi-fungsi persediaan menurut Rangkuti (2012:15) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *Decoupling* adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada *supplier*. Persediaan bahan mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses diadakan agar departemen-departemen dan proses-proses individual perusahaan terjaga “kebebasannya”. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.
2. Fungsi *Economic Lot Sizing*. Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko, dan sebagainya).
3. Fungsi Antisipasi adalah apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*). Disamping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang selama periode tertentu. Dalam hal ini

perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman (*safety stock*).

Menurut Assauri (2016:226), Persediaan dapat memberikan beberapa fungsi, yang akan menambah fleksibilitas operasi produksi suatu perusahaan. Sejumlah fungsi yang diberikan persediaan, diantaranya adalah:

1. Untuk dapat memenuhiantisipasi permintaan pelanggan, dimana *inventory* merupakan upaya antisipasi stok, karena diharapkan dapat menjaga kepuasan yang diharapkan pelanggan.
2. Untuk memisahkan berbagai *parts* atau komponen dari operasi produksi, sehingga dapat dihindari hambatan dari adanya fluktuasi, karena telah adanya *inventory* ekstra guna memisahkan proses operasi produksi dengan pemasok.
3. Untuk memisahkan operasi perusahaan dari fluktuasi permintaan, dan memberikan suatu stok barang yang akan memungkinkan dilakukannya penseleksian oleh pelanggan. *Inventory* itu merupakan jenis upaya membangun ritel.
4. *Inventory* berfungsi untuk memperlancar keperluan operasi produksi, dimana *inventory* dapat membangun kepercayaan dalam menghadapi terjadinya pola musiman, sehingga *inventory* ini disebut sebagai *inventory* musiman.
5. Untuk dapat memanfaatkan diskon kuantitas, karena dilakukannya pembelian dalam jumlah besar, sehingga mungkin dapat mengurangi biaya barang atau biaya pengirimannya.
6. Untuk memisahkan operasi produksi dengan kejadian atau *event*, dimana *inventory* digunakan sebagai penyangga diantara keberhasilan operasi produksi. Dengan demikian, kontinuitas operasi produksi dapat terjaga, dan dapat dihindari terdapatnya kejadian kerusakan peralatan, yang menyebabkan operasi produksi terhenti secara temporer.
7. Untuk melindungi kekurangan stok yang dihadapi perusahaan, karena terlambatnya kedatangan *delivery* dan adanya peningkatan permintaan, sehingga kemungkinan terdapatnya risiko kekurangan pasokan.
8. Untuk memagari terhadap inflasi, dan meningkatnya perubahan harga.
9. Untuk memanfaatkan keuntungan dari siklus pesanan, dengan cara meminimalisasi pembelian, dan biaya persediaan, yang dilakukan dengan membeli dalam jumlah yang melebihi jumlah kebutuhan segera.
10. Untuk memungkinkan perusahaan beroperasi dengan penambahan barang segera, seperti menggunakan barang yang sedang dalam proses.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa bergantung pada *supplier* atau pemasok. Oleh karena itu persediaan diharapkan tersedia dalam jumlah yang optimal, untuk menjaga kelangsungan operasi perusahaan. Dan persediaan diharapkan tersedia untuk memanfaatkan keuntungan dari siklus pesanan dengan cara meminimalisasi pembelian, dan biaya persediaan, yang dilakukan dengan membeli dalam jumlah yang melebihi jumlah kebutuhan segera.

2.1.4 Biaya-biaya Persediaan

Penilaian persediaan memerlukan penilaian yang sangat cermat dan sewajarnya untuk dimasukkan sebagai harga pokok dan dimana saja yang dibebankan pada tahun berjalan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2018:14:09), “Persediaan seharusnya diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah diantara keduanya.”

Dengan demikian, dalam menentukan persediaan, baik biaya maupun nilai realisasi neto harus ditentukan terlebih dahulu. Setelah dibuatkan perbandingan nilai terendah dari keduanya maka digunakan sebagai nilai persediaan. Biaya persediaan melalui dua proses:

1. Menentukan nilai biaya pembelian atau pembuatan barang (biaya persediaan atau *inventoriable cost*).

2. Mengalokasikan jumlah nilai persediaan awal dan biaya pembelian atau pembuatan barang ke biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan, dengan menggunakan rumus biaya.

Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, yang meliputi harga pembelian, biaya masuk dan pajak lainnya kecuali yang dapat ditagihkan kembali kepada kantor pajak.

1. Perusahaan Dagang

Untuk perusahaan dagang, biaya persediaan hanya mencakup biaya pembelian.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2018:14:13), “Istilah “biaya pembelian” dapat diartikan meliputi harga pembelian, biaya impor, dan pajak lainnya (selain dari pajak yang kemudian dapat dipulihkan kembali dari dinas pajak), biaya transportasi, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang dapat didistribusikan. Secara langsung pada suatu pembelian dikurangi diskonto, potongan harga dan subsidi.

2. Perusahaan Manufaktur

Untuk perusahaan manufaktur, biaya persediaan tidak mencakup biaya pembelian, tetapi juga biaya konversi.

Menurut Diana dan Setiawati (2017:181), “Biaya konversi pada umumnya mencakup biaya yang terhubung secara langsung dengan unit yang diproduksi, seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* produksi tetap dan *variable* yang dialokasikan secara sistematis.”

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan biaya persediaan diukur berdasarkan nilai realisasi *neto*. Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian

yaitu biaya impor, biaya pajak, biaya transportasi, dan biaya lain yang dapat didistribusikan.

2.1.5 Pencatatan Persediaan

Dalam sebuah perusahaan, persediaan akan mempengaruhi neraca maupun laporan laba rugi. Dalam neraca perusahaan dagang, persediaan merupakan nilai yang paling signifikan dalam aset lancar. Sedangkan dalam laporan laba rugi, persediaan bersifat penting untuk menentukan hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu. Terdapat dua sistem pencatatan yang dapat digunakan dalam mencatat persediaan yaitu:

1. Sistem pencatatan fisik atau periodik (*physical or periodic inventory system*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2018:14), “Menyatakan sistem pencatatan fisik atau periodik (*physical or periodic inventory system*), nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan fisik persediaan (*physical stock-take*). Nilai barang dijual selama tahun berjalan dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

Untuk menentukan sebuah harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus menentukan:

- a. Menentukan sebuah harga pokok barang yang tersedia pada awal periode.
- b. Menambahkannya dalam harga pokok barang dibeli.
- c. Mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi.

Adapun ayat jurnal Persediaan dengan sistem periodik meliputi:

- a. Transaksi pembelian kredit

Pembelian	xxx
Utang Usaha	xxx

- b. Transaksi pembelian tunai

Pembelian	xxx
-----------	-----

Kas	xxx
-----	-----

c. Transaksi penjualan kredit

Piutang usaha	xxx
---------------	-----

Penjualan	xxx
-----------	-----

d. Transaksi penjualan tunai

Kas	xxx
-----	-----

Penjualan	xxx
-----------	-----

Menurut Santoso (2011:241), “Sistem fisik (periodik) yaitu suatu sistem pengelolaan persediaan dimana dalam penentuan persediaan dilakukan melalui perhitungan secara fisik yang pada umumnya dilakukan pada setiap akhir periode akuntansi dalam sebuah rangka penyiapan laporan keuangan.”

Dalam sistem pencatatan fisik atau periodik (*physical or periodic inventory system*), nilai persediaan akhir akan ditentukan melalui pemeriksaan fisik persediaan (*physical stock-take*).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sistem periodik ditentukan dari perhitungan secara fisik yang dilakukan pada setiap akhir periode.

2. Sistem pencatatan persediaan secara permanen atau perpetual (*perpetual inventory system*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2018:14), “Menyatakan dalam sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan dari catatan akuntansi secara langsung.

Namun, jika ketidakcocokan antara biaya persediaan dari pencatatan akuntansi dan nilai persediaan yang telah ditentukan melalui suatu pemeriksaan stok fisik, maka jumlah persediaannya pada pencatatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada pencatatan akuntansi juga harus disesuaikan.

Menurut Hermawan (2013:60), “Menyatakan bahwa sistem pencatatan perpetual mencatat (mendebit) rekening persediaan barang dagangan dan mengkreditkan kas atau utang dagangan pada saat membeli barang dagangan.”

Menurut Santoso (2011:241), “Sistem persediaan terus-menerus (perpetual) merupakan suatu sistem pengelolaan persediaan dimana pencatatan mutasi persediaan dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga mutasi persediaan selama satu periode terpantau dan setiap jumlah maupun nilai persediaan dapat diketahui tanpa melakukan suatu perhitungan secara fisik.”

Pencatatan atas transaksi dilakukan secara terus-menerus untuk setiap jenis persediaan dan untuk menjamin keakuratan jumlah persediaan perhitungan fisik. Persediaan biasanya dilakukan setahun sekali. Pencatatan persediaan dengan menggunakan metode ini ditujukan terutama untuk barang yang bernilai tinggi dan untuk barang yang mudah dicatat pemasukan dan pengeluarannya digudang. Adapun ayat jurnal yang menyangkut persediaan perpetual meliputi :

a. Transaksi pembelian kredit

Persediaan barang dagang	xxx
Utang usaha	xxx

b. Transaksi pembelian tunai

Persediaan barang dagang	xxx	
Kas		xxx
c. Transaksi penjualan kredit		
Piutang usaha	xxx	
Penjualan		xxx
Harga pokok persediaan	xxx	
Persediaan barang dagang		xxx
d. Transaksi penjualan tunai		
Kas	xxx	
Penjualan		xxx
Harga pokok persediaan	xxx	
Persediaan barang dagang		xxx

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam metode sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan maka dapat ditentukan dengan secara langsung dari catatan akuntansi. Namun, jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persediaan yang ditentukan melalui pemeriksaan fisik persediaan, maka dibuat jurnal sebagai berikut:

a. Pengendalian akhir kurang :		
Harga pokok penjualan	xxx	
Persediaan barang dagang		xxx
b. Pengendalian akhir lebih :		
Persediaan barang dagang	xxx	
Harga pokok penjualan		xxx

2.1.6 Penilaian Persediaan

Menurut Santoso (2011:243), “Nilai persediaan merupakan perkalian diantara kuantitas persediaan (*inventory quantity*) dengan harga

persediaan (*inventory cost atau price*). Tampaknya memang sederhana, tetapi hal tersebut yang menjadi masalah pokok dalam suatu persediaan, yaitu masalah penentuan. Kuantitas yang termasuk suatu persediaan dan harga yang masuk ke dalam harga pokok.”

Menurut Hery (2012:307), “Menyatakan dalam suatu akuntansi, dikenal tiga metode yang dapat digunakan dalam menghitung besarnya sebuah nilai persediaan akhir, yaitu: metode FIFO (*first-in, first-out*), metode LIFO (*last-in, first-out*), dan rata-rata tertimbang (*average cost method*).”

1. Metode FIFO (*first in first out*) atau MPKP (masuk pertama keluar pertama)

Metode FIFO merupakan metode masuk pertama, dan keluar pertama. Artinya metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk. FIFO dapat dianggap sebagai pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Selain itu dalam FIFO unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati dan sama dengan biaya penggantian di akhir periode.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2018:14) formula FIFO (*first in first out*) atau MPKP (masuk pertama keluar pertama). Dapat diartikan bahwa persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga persediaan yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

Dengan demikian barang yang lebih dahulu masuk atau diproduksi maka akan terlebih dulu dianggap keluar atau diperjual belikan sehingga nilai persediaan akhir terdiri dari barang yang terakhir masuk atau yang terakhir diproduksi.

2. Metode (*last in first out*) LIFO

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling baru yang terjual. Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang mengaitkan biaya persediaan dengan pendapatan. Apabila metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah dan nilai persediaan akhir yang lebih rendah.

Dengan demikian, LIFO cenderung memberikan pengaruh yang stabil terhadap margin laba kotor, karena pada saat terjadi kenaikan harga LIFO mengaitkan biaya yang tinggi saat ini dalam perolehan barang-barang dengan harga jual yang meningkat, dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan menggunakan biaya dari pembelian awal. Jika LIFO digunakan dalam waktu yang lama maka perbedaan antara nilai persediaan saat ini dengan biaya LIFO akan semakin besar.

3. Metode Rata-Rata Tertimbang (*average*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2018:14), "Formula rata-rata tertimbang (*average*), metode biaya rata-rata tertimbang didasarkan pada asumsi bahwa seluruh barang tercampur. Sehingga mustahil untuk menentukan barang mana yang terjual dan barang mana yang tertahan persediaan. Harga persediaan dengan demikian ditetapkan berdasarkan harga rata-rata yang dibayarkan untuk barang tersebut, yang ditimbang menurut jumlah yang dibeli."

Dalam metode ini, barang yang dikeluarkan maka akan dibebankan harga pokok pada akhir periode, karena harga pokok rata-rata baru dihitung pada akhir periode dan akibatnya, jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan barang juga dibuat pada akhir periode. Apabila harga pokok rata-rata, setiap saat

seringkali terjadi pembelian barang, maka dalam satu periode akan terdapat beberapa harga pokok rata-rata.

2.1.7 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya.

Menurut Kasmir (2010:129), Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Dalam perputaran persediaan perusahaan harus memperhatikan berapa kali persediaan di gudang berputar atau diganti, karena secara tidak langsung akan memberikan akibat yang buruk terhadap perusahaan nantinya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan meliputi tingkat penjualan, sifat teknis dan lamanya proses produksi serta daya tahan produk akhir. Tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan ke dalam persediaan. Makin *turnover* (perputaran) persediaan maka jangka waktu modal

yang diinvestasikan ke dalam persediaan makin pendek, sehingga untuk memenuhi *volume* penjualan tertentu membutuhkan jumlah modal yang lebih kecil dari pada *turnover* (perputaran) yang rendah.

Tingkat perputaran persediaan barang jadi diukur dengan rasio perputaran persediaan. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang dagangan dijual atau dibeli kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko kerugian yang disebabkan penurunan harga atau perubahan selera konsumen dan bisa menghemat biaya pemeliharaan persediaan. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali (secara rata-rata) persediaan barang dijual dan diganti selama satu periode.

2.2 Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan yang dijalankan adalah untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat yang optimal sehingga diperoleh penghematan-penghematan untuk persediaan tersebut. Hal inilah yang dianggap penting untuk dilakukan perhitungan persediaan sehingga dapat menunjukkan tingkat persediaan yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjaga kontinuitas produksi dengan pengorbanan atau pengeluaran biaya yang ekonomis.

Menurut Ristono (2010:4), “pengendalian persediaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan sudah tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu.”

Persediaan yang merupakan komponen utama dalam perusahaan yang bergerak dibidang produksi dan distribusi tentu membutuhkan suatu sistem yang mengatur persediaan tersebut untuk menghindari terjadinya penumpukan maupun kekurangan persediaan.

Menurut Assauri (2016:225), “Sistem persediaan itu sendiri adalah sekumpulan kebijakan dan pengendalian, yang memonitor tingkat *inventory*, dan menentukan tingkat mana yang harus dijaga, bila stok harus diisi kembali dan berapa banyak yang harus dipesan.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pengelolaan persediaan adalah kegiatan dalam memperkirakan jumlah persediaan (bahan baku atau bahan penolong) yang tepat, dengan jumlah yang tidak terlalu besar dan tidak pula kurang atau sedikit dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan.

2.3 Laba

2.3.1 Pengertian Laba

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan hasil kinerja dari suatu perusahaan selama satu periode akuntansi tertentu. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi saat ini adalah laba akuntansi. Laba akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba akuntansi terbagi atas tiga yaitu, laba kotor, laba operasi dan laba bersih.

Menurut Soemarso (2014:225), Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Laba bersih (*net income*) merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian.

Menurut Hanafi (2010:32), “Laba bersih adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan deviden) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.

Laba dipandang sebagai suatu peralatan prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Laba terdiri dari hasil operasional, atau luar biasa, dan hasil-hasil nonoperasional, atau keuntungan dan kerugian luar biasa, dimana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dianggap bersifat masa kini (*current*) dan berulang, sedangkan keuntungan dan kerugian luar biasa tidak demikian. Informasi mengenai laba sebuah perusahaan dapat diperoleh dalam laporan keuangan yaitu, laporan laba atau rugi. Informasi tersebut digunakan oleh pihak intern maupun ekstern perusahaan untuk membuat keputusan. Suatu perusahaan dikatakan akan berhasil apabila dalam kegiatan operasionalnya memperoleh laba.

Pada umumnya laba merupakan selisih antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan dalam satu periode akuntansi. Laba merupakan hasil akhir dari setiap perusahaan yang merupakan suatu informasi penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam perusahaan.

2.3.2 Jenis-jenis Laba

Laba adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan salah satunya ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan. Terdapat beberapa jenis laba antara lain yaitu:

1. Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan
2. Laba operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomiannya, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karenanya, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.
3. Laba sebelum pajak atau EBIT (*earning before interest and taxes*) merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.
4. Laba bersih adalah laba setelah dikurangi pajak penghasilan. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dan perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham.

2.3.3 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Menurut Martono (2010:34), “Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.”

Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangan dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Menurut Kasmir (2010:135), “Rasio Perputaran Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode.”

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan membuat persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

2.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian saat ini antara lain:

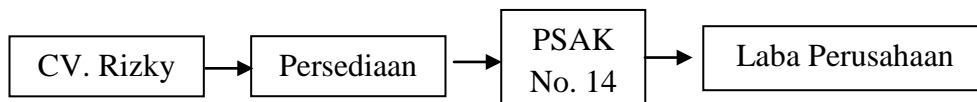
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Kiky Vanny Ristanty (2019)	Analisis Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang PT. Inti Surya Medan.	Penilaian risiko persediaan barang dagangan dengan adanya <i>stock opname</i> dalam sebulan sekali yang dilakukan oleh bagian gudang disertai pemilik perusahaan.
2.	Lilis Faramita (2017)	Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pubbarama Buddhist Center Kota Bangun.	Penilaian persediaan yang dilakukan Pubbarama Buddhist Center menggunakan metode FIFO. Penyajian persediaan dan laporan laba rugi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
3.	Surnedi (2017)	Analisis Manajemen Persediaan Dengan Metode EOQ Pada Optimalisasi Persediaan Bahan Baku Kain di PT. New Suburtex	Frekuensi pembelian bahan baku PT. New Suburtex bila menggunakan metode EOQ adalah 3 kali pembelian.

Penelitian saat ini merupakan replikasi dari (Lilis Faramita) adapun persamaannya adalah meneliti tentang analisis akuntansi persediaan pada perusahaan barang dagang. Sedangkan perbedaannya adalah tempat objek penelitian yang dilakukan (Lilis Faramita) pada Pubbarama Buddhist Center Kota Bangun sementara penelitian ini dilakukan pada CV. Rizky. Dan tahun penelitian yang dilakukan (Lilis Faramita) pada tahun 2017 sementara penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

